



Islamic Education Institutions Based On Local Wisdom (Study Of Mustafawiyah Madina Islamic Boarding School)

Sapirin

STAIN Madina

Corresponding Author : ✉ sapirinnasution@gmail.com

ABSTRACT

This article examines the concept and implementation of Islamic educational institutions based on local wisdom. This research was conducted at the Islamic Boarding School Musftafawiyah Madina. The research method used to obtain data uses qualitative methods with a naturalistic or descriptive approach. Data analyze used organized data and than reduksi and conclusion. The results of the study found that first, the Purbabaru Mustafawiyah Islamic Boarding School was to produce scholars who had good morals based on the ahlus sunnah wal jama'ah who belonged to the Shafi'i school. second, the existence of Islamic boarding schools has a very important task to overcome the problems of modern society. So, in addition to being a place to gain religious knowledge, it is also useful as a means of character building and morality so that they are able to play a role in society. So in this case, the Musthafawiyah Islamic Boarding School cadres the students to be able to master religious knowledge as well as general knowledge. Knowledge gained through recitation activities and schools sheltered by Islamic boarding schools. Meanwhile, character is formed through all actions and activities of students carried out in Islamic boarding schools which always get monitoring from kyai, caregivers, and boarding school administrators. Third, in the social context of the Mandailing Natal community, which is rich in local wisdom, which can be a motivation and foundation for life to re-knit the image of a nation that is respected, dignified, and has the shawl of civilization in the eyes of the world. Of course, this cannot be separated from how to strengthen the education system, both formal and non-formal, as the main basis in directing the movement of the younger generation in the future, including the students at the Musthafawiyah Islamic Boarding School.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

19 September 2022

Revised

24 September 2022

Accepted

01 September 2022

Key Word

Islamic Education Institutions, Local Wisdom, Mustafawiyah

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jetl/index>

Doi

[10.51178/jetl.v4i3.643](https://doi.org/10.51178/jetl.v4i3.643)



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selama ini semakin pesat dan secara signifikan mengalami perubahan yang signifikan. Tentu dalam hal ini mengalami dampak pada berbagai aspek

kehidupan. Di sinilah pentingnya lembaga pendidikan yang sejalan dengan lingkungan masyarakat. Rustam dan Ahmad menemukan bahwa mengelola sistem pendidikannya melalui empat cara, yaitu pendidikan keagamaan, pendidikan keterampilan, pendidikan ekstrakurikuler, dan pendidikan karakter (Akhmad & Rustam, 2020). Dampak tersebut lahir karena perkembangan hidup manusia yang dinamis sehingga dituntut untuk mengimbangi perubahan tersebut. Harapan terhadap perubahan tersebut dalam sistem pendidikan yang dikaitkan dengan perpaduan kearifan lokal. Oleh karena itu, dengan teknologi yang makin maju maka penting untuk dipertahankan konsep pendidikan dengan mengikuti dan mengimbangi perkembangan pendidikan dan budaya sosial masyarakat. Berdasarkan hal ini pendidikan dengan perpaduan kearifan lokal merupakan alternatif. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia yang multikultural dan lebih penting lagi adalah dalam konteks pendidikan Islam. Pondok Pesantren merupakan miniatur masyarakat satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan sub sistem dunia pendidikan yang memiliki ciri khas, yaitu sebuah sistem pendidikan yang unik jika dibanding dengan lembaga pendidikan lainnya (Meliani et al., 2022).

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren dalam kehidupan sosial masyarakat mampu mengkritisi budaya lokal yang berkembang di masyarakat (Dirjen KAI, 2004). Perlu dipahami dalam hal ini bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam pada saat ini didominasi dengan pendidikan dengan pengajaran menganut fiqh madzab Shafi'i. Jadi pengembangan tersebut lebih menekankan pada integrasi terpadu dengan implementasi dari kurikulum tersebut sebagaimana diwariskan ke-Islaman Indonesia yang telah muncul dan berkembang sebelumnya. Kondisi budaya pada awal datang Islam di Indonesia turut mewarnai pendidikan pesantren yang lebih cenderung pada nuansa fiqh sufistik dalam intelektualitasnya. Jadi, budaya sosial masyarakat sangat akomodatif dalam berlangsungnya pendidikan Islam. Selanjutnya orientasi pesantren dalam pendidikan dan kependidikan dirumuskan suatu visi dan misi yang kompleks dalam penyusunan kurikulum. Oleh karena itu pesantren dipengaruhi pendekatan tersebut yang tujuan pesantren menekankan kepada kehidupan akhirat dan kesalehan sikap. Di sisi lain pesantren dalam memandang kehidupan sosial masyarakat mengapresiasi memiliki tradisi-tradisi lokal yang sejalan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pesantren menekankan terhadap peserta didik dalam mendekatkan diri secara bersama-sama dengan keikhlasan dan cinta ilmu serta memberikan apresiasi terhadap khazanah intelektual muslim klasik. Selanjutnya pesantren menekankan untuk secara sinergis dan bersama-

sama menghargai dan mengembangkan kearifan budaya lokal yang berkembang di masyarakat (Hasym, 2018).

(Alam, 2016) Nilai-nilai Islam yang menjadi pegangan pokok dan pondasi dalam setiap aspek kehidupan umat, dalam hal ini pesantren dalam perspektif Islam mampu memaknai budaya lokal dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan pesantren dalam tuntutan zaman dapat diimbangi dengan solusi yang diberikan Islam merupakan sesuatu yang tidak asing dalam masyarakat. Oleh karena itu, pada dasarnya Islam bukan sekadar barang tempelan tapi menyatu berbaur dalam kehidupan masyarakat. Tetapi tidak dapat dihindari bahwa arus globalisasi lambat laun yang semakin meningkat dan menyentuh setiap aspek kehidupan masyarakat bahkan sudah mulai melahirkan budaya baru. Eksistensi globalisasi yang melanda kehidupan masyarakat memunculkan gaya hidup kosmopolitan, maksudnya masyarakat dalam berbagai aktivitas kehidupan menjadi mudah dengan terbukanya informasi. Masyarakat yang memperoleh informasi tersebut akan memungkinkan akan mempengaruhi gaya-gaya hidup baru yang disenangi.

(Purnamasari, 2016) Berdasarkan klasifikasinya bahwa pondok pesantren tradisional yang kurikulumnya menekankan pada pendidikan Kitab Kuning dan Tasawuf. Kedua kurikulum ini melekat pada pesantren tradisional, terlebih pada pengetahuan tasawuf diajarkan kepada santri. Pengetahuan ini bertujuan untuk membentuk santri agar memiliki jiwa, karakter dan perilaku dengan nilai-nilai tasawuf tersebut. Pada masa era globalisasi ini, penilaian terhadap pondok pesantren tradisional bukanlah sebuah lembaga yang eksklusif. Tetapi keberadaannya sebagai pesantren tradisional tetap peka terhadap perubahan yang terjadi diluar pesantren itu sendiri. Merupakan suatu kekhasan dalam pesantren tradisional bahwa inklusivitas dalam pesantren tradisional bersumber dari inspirasi dan ilmu ke-Islaman dari kitab kuning. Hal ini karena pesantren secara umum bahwa miniature dari masyarakat yang multikultural. (Basri, 2014) Keragaman dalam pesantren pada proses pembelajaran dan pendidikan menjadi suatu perhatian dalam pengelolaan pesantren agar pesantren mampu menyatukan perbedaan tersebut.

Berdasarkan tuntutan dari modernisasi dan globalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat, hal ini berimplikasi kuat pada pergeseran orientasi hidup bermasyarakat. Lebih jelas lagi bahwa pergeseran tersebut lebih menekankan pada kemauan masyarakat melemah pada mendalami ilmu-ilmu agama. Di sisi lain para intelektual muslim dan para ulama yang banyak meninggal sebelum sempat mentransfer keilmuan dan kesalehannya secara utuh kepada santrinya. Keseluruhan permasalahan tersebut adalah kesiapan generasi muslim dalam menghadapi globalisasi dan modernisasi baik dalam pengetahuan dan sosial

kehidupan. Dapat dipahami bahwa dalam kehidupan sosial masyarakat sangat cepat berkembang dan mendasar pada semua aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu penting bagi lembaga pendidikan Islam khususnya agar membentuk sikap mental yang kuat, efisiensi, produktivitas hidup agar mampu berperan dalam masyarakat. Maka dalam perkembangannya, pesantren telah mampu mempersiapkan generasi umat dalam membentuk kepribadian dan akhlak generasi musli.

Berbagai lini masyarakat dan lembaga serta pemerintahan telah di isi oleh alumni lembaga pendidikan di pesantren, hal ini telah membuktikan bahwa pondok pesantren telah berkontribusi besar dalam kehidupan sosial masyarakat. Terlebih dalam dunia pendidikan, tentunya dengan berbagai latar tersebut sistem pendidikan Islam sudah seyogianya tetap dilestarikan dan memperkaya tradisi keilmuan. Mengenai tuntutan zaman sekarang, bahwa pesantren mengenal atau mengimplementasikan sebuah tradisi bahwa untuk melestarikan hal yang lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik. Oleh karena itu, dengan wajah pendidikan yang ditinjau dalam aspek kultural sekarang bahwa perubahan tersebut dengan tidak mengurangi unsur substansi nilai-nilai agama. Tujuannya adalah untuk mewujudkan tatanan nilai kehidupan manusia yang damai dan pembentukan kesalehan sosial serta menjaga keharmonisan dalam alam.

Pendidikan Islam dalam hal ini, menjadi suatu hal yang penting dalam pengimplementasian pendidikan berbasis kearifan lokal dalam dunia pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren menjadi wadah untuk memfasilitasi kearifan lokal yang memadai untuk menguatkan pendidikan keterampilan dasar bagi para santri. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa lembaga pendidikan tidak mampu mengejar lajunya globalisasi dalam merespon tuntutan perubahan kebutuhan zaman. Laju tersebut paling utama adalah modernisasi dan digitalisasi, di sinilah pentingnya kesadaran bersama bahwa pendidikan di pesantren menjadi wadah yang sangat penting dalam memajukan kesejahteraan masyarakat terutama dalam bidang agama dan perkembangan sosial budaya.

Pengembangan pendidikan dalam hal ini perlu ditumbuhkan suatu kesadaran bahwa lembaga pendidikan Islam pesantren tumbuh ditengah masyarakat dengan budaya yang kental. Berkaitan dengan ini maka tidak dapat dipungkiri juga dengan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal. Sebagai pesantren tertua dan memiliki santri yang lebih dari 10.000 santri tentu terdapat karakter dan latar belakang kehidupan yang berbeda. Pesantren sebagai bagian dari masyarakat, maka santri dan guru dengan latar belakang kehidupan sosial yang beragam. Baik keberadaan

pesantren sebagai miniature masyarakat yang beragam, di sisi lain keberadaan pesantren Mustafawiyah Purba Baru Mandailing Natal ditengah-tengah masyarakat dengan budaya yang masih kental. Oleh karena itu, perlu suatu pendekatan pendidikan yang berbasis kearifan lokal agar keberadaan pesantren tetap berlangsung. Di sisi lain Pondok Pesantren Musthafawiyah merupakan bagian dari masyarakat Mandailing Natal dan ketika orang berbicara tentang Mandailing Natal maka dalam benak seseorang muncul Pondok Pesantren Musthafawiyah. Jadi, dalam hal ini dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren Musthafawiyah sudah bagian dari Mandailing Natal, tentu hal ini dapat terbangun karena pesantren tersebut berbasis kearifan lokal.

Ajaran Islam telah menguraikan dengan tegas dan rinci bahwa dalam kehidupan umat penting untuk menjaga hubungan antar manusia melalui keberagaman, Shihab (2012). Sebagai makhluk berakal dan sosial, maka manusia dalam perspektif pendidikan merupakan pemimpin atau *khalifah fil Ardhi* dan ditugaskan untuk menyembah Allah swt. Peran pendidikan Islam merupakan sangat penting untuk merealisasikan fungsi manusia tersebut dengan tujuan dalam memberikan keseimbangan. Formulasi yang kompleks dalam menentukan tujuan pendidikan merupakan sangat penting agar output dari pendidikan mampu memberikan perubahan pada tingkah laku peserta didik. Tentu dalam hal ini akan memberikan manfaat dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan alam berdasarkan nilai-nilai Islam (Taqdir, 2018)

Pesantren Mustafawiyah Purba Baru Mandailing Natal telah berupaya untuk merealisasikan hal tersebut, dalam konteks aturan formal belum terbentuk secara rinci. Tetapi dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari konsep kearifan lokal baik dalam proses pembelajaran atau dalam kegiatan pesantren. Maka dalam hal ini, analisis terhadap bagaimana pendidikan Islam di Pondok Pesantren Musthafawiyah Mandailing Natal penting untuk dikaji. Pesantren ini mampu mengembangkan pendidikan Islam dengan menekankan dengan kearifan lokal dalam aktivitas pesantren. Hal inilah yang menjadi kajian dalam artikel ini, yaitu untuk menjelaskan bagaimana sistem pendidikan Islam berbasis lokal di Pondok Pesantren Musthafawiyah dan bagaimana implementasinya.

METODE PENELITIAN

Lokasi dilakukannya penelitian ini yaitu di Pondok Pesantren Musthafawiyah Desa Purba Baru Kec. Lembah Sorik Marapi Kab. Mandailing Natal. Lembaga pendidikan pesantren tersebut mengelola lembaga pendidikan sekolah tingkat Tsanawiyah dan Aliyah yang berbasis pesantren. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka digunakan penelitian kualitatif

dengan pendekatan natural. Pendekatan ini mengkaji data dan informasi dengan tujuan untuk dapat menggambarkan realitas sosial yang kompleks dan konkrit. Penelitian ini lebih menekankan pada deskripsi data yang diperoleh melalui penelitian lapangan (Salim & Syahrums, 2015). Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data adalah menggunakan observasi, wawancara dan pemanfaatan dokumen dengan memperoleh data tentang konsep pelaksanaan proses pengembangan pesantren dengan berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka data penelitian ini didapatkan dari sumber data primer dan skunder. Sumber data primer Adalah data pokok yang diperoleh dalam penelitian yang diambil langsung dari sumber penelitian yaitu informan penelitian. Jadi sumber data tersebut diperoleh dari pengelola dan guru di Pondok Pesantren Musthafawiyah dan data dokumentasi sekolah. Sedangkan data Sekunder merupakan data pendukung data primer yang diambil dari berbagai sumber yang mendukung tema penelitian, maka dalam hal ini sumber tersebut diperoleh dari buku-buku yang bersifat teoritis, catatan peneliti dan berbagai data pendukung lainnya. Data yang telah diperoleh dan diorganisasikan untuk dilakukan pengelolaan data yang dilaksanakan dengan reduksi data. Tujuannya adalah agar memudahkan membuat kesimpulan terhadap data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian. Kegiatan tersebut dimulai dengan mengidentifikasi semua catatan dan data lapangan yang memiliki makna yang menjawab permasalahan dalam penelitian. Selanjutnya kegiatan yang dilakukan adalah penyajian data dengan menggabungkan informasi yang disusun dalam suatu bentuk padu sehingga hasil dari pengolahan dengan mudah untuk menarik kesimpulan. Selanjutnya melakukan aktivitas keabsahan data (Moleong, 2017) dengan tahap kredibilitas (kepercayaan), transferability (keteralihan), dependabiliti (kebergantungan) dan confirmabiliti (kepastian).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pesantren Musthafawiyah Mandailing Natal

Pondok Pesantren Musthafawiyah berdiri pada tahun 1912 yang beralamat di Jalan Lintas Sumatera Desa Purbabaru Kec. Lembah Sorik Marapi Kab. Mandailing Natal Propinsi Sumatera Utara. Pondok Pesantren Musthafawiyah yang lebih dikenal dengan nama Pesantren Purbabaru ini didirikan pada 12 November 1912 oleh Syeikh Musthafa Husein bin Husein bin Umar Nasution Al-Mandaily. Berdasarkan fakta sejarah bahwa di Desa Tanobato, Kabupaten Mandailing Natal merupakan pertama kalinya lembaga pendidikan Islam Mustafawiyah didirikan. Akibat dari banjir bandang pada

tahun 1915 yang melanda desa Tanobato maka pesantren Musthafawiyah dipindahkan ke Desa Purbabaru hingga kini. Latar belakang pendidikan pendiri dan pengasuh pertama pesantren Mustafawiyah Purba Bau adalah belajar dan menuntut ilmu di Mekkah selama 13 tahun dan meninggal pada November 1955. Selanjutnya H. Abdullah Musthafa melanjutkan pimpinan Pesantren Mustafawiyah yang merupakan anak lelaki tertuanya. Pada tahun 1960 dibangun ruang belajar semi permanen. Pada tahun 1962, ruang belajar yang dibangun dari sumbangan para orang tua santri berupa sekeping papan dan selebar seng setiap orangnya ditambah tabungan H. Abdullah Musthafa Nasution dan diresmikan oleh Jenderal Purnawirawan Abdul Haris Nasution.

Pesantren Mustafawiyah merupakan pesantren yang menekankan kurikulum tradisional dan membentuk para santri putra agar mandiri. Jadi santri-santri di Pesantren Mustafawiyah dilatih untuk mandiri dengan membangun pondok tempat tinggal mereka, ribuan pondok yang terhampar. Pemandangan unik akan tampak ketika para santri selesai belajar, hal ini karena keberadaan pesantren merupakan ditengah-tengah jalan raya. Lama pendidikan selama 7 (tujuh) tahun di ponpes ini. Walau penekanan dalam pesantren pada kitab klasik, tetapi di pesantren Purba Baru juga mengajarkan pelajaran agama saja, tetapi juga bidang-bidang lain yang nantinya jadi bekal santri di kemudian hari. Kehaseharian santri-santri di pesantren Mustafawiyah adalah santri laki-laki diwajibkan tinggal di gubuk-gubuk kecil di sekitar pesantren. Ribuan santri telah menjadi alumni dan yang belajar serta berdatangan dari penjuru daerah di Sumatera dan Indonesia. Syekh Musthafa Husein sebagai pendiri pesantren dikenal sebagai guru yang mengajarkan santrinya untuk menjadi mandiri dan bermanfaat. Banyak alumni telah berkiprah dari berbagai usaha baik sebagai pengusaha, pedagang dan petani yang baik dan sukses. Jadi penyelenggaraan pesantren dan budaya yang dikembangkan oleh Syekh Musthafa Husein di Purbabaru sangat menarik. Jadi, minat masyarakat sekitar untuk mengirimkan anak-anaknya belajar di Pondok Pesantren Musthafawiyah besar dan mampu melakukan berbagai kegiatan.

Pesantren Musthafawiyah Purba Baru memiliki visi agar santri memiliki kompetensi dibidang ilmu, mantap pada keimanan, tekun dalam ibadah, ihsan setiap saat, cekatan dalam berpikir, terampil pada urusan agama dan panutan di tengah masyarakat. Sedangkan misinya adalah:

- a. Melanjutkan dan melestarikan apa yang telah dibina dan dikembangkan oleh pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru untuk menjadikan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dihormati dalam upaya mencapai kebaikan dunia dan kebahagiaan

- akhirat, dengan tetap solid menganut paham ahlus sunnah wal jamaah (Mazhab Syafi'i).
- b. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan baik pengetahuan umum khususnya pengetahuan agama terutama yang menyangkut iman, Islam, akhlakul karimah dan berbagai ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan
 - c. Secara serius melatih peserta didik agar mampu membaca, mengartikan dan menafsirkan serta mengambil maksud dari kitab-kitab kuning.
 - d. Secara bertanggung jawab membimbing dan membiasakan peserta didik dalam beribadah, berdzikir, dan menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.
 - e. Dengan kejelian menggali, mengembangkan minat dan bakat peserta didik sehingga mereka memiliki keterampilan sesuai dengan kebijakan dan kemampuan sekolah.
 - f. Dengan sungguh-sungguh dan berkesinambungan membangun kepribadian peserta didik sehingga mereka diharapkan mempunyai kepribadian yang tangguh, percaya diri, ulet, jujur, bertanggung jawab serta berakhlakul karimah dengan demikian mereka akan dapat mensikapi dan menyelesaikan setiap permasalahan hidup dan kehidupan dengan tepat dan benar.
 - g. Secara berkesinambungan menanamkan dan memupuk jiwa patriotisme peserta didik kepada bangsa dan Negara, tanah air, almamater terutama sekali terhadap agama.

Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru memiliki motto agar santri mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Sedangkan tujuan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru adalah mencetak ulama yang berakhlakul karimah berdasarkan ahlus sunnah wal jama'ah yang bermazhab Syafi'i.

Pondok Pesantren Musthafawiyah : Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Modern

Perkembangan Islam dalam lembaga pendidikan Islam pesantren tumbuh-kembang dengan tuntutan zaman merupakan suatu yang tidak asing. Hal ini berarti dalam Islam yang diajarkan di pesantren tidak hanya barang tempelan, lebih dari itu dalam perkembangannya ajaran Islam di pesantren berimplikasi dan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Setiap aspek dalam kehidupan masyarakat dipengaruhi arus globalisasi dan memberikan dampak dan warna terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini karena laju globalisasi memunculkan gaya hidup kosmopolitan, jadi dengan perkembangan tersebut

memudahkan berhubungan dan terbukanya aneka ragam informasi. Tentu dengan perkembangan ini akan berdampak dengan kehidupan masyarakat yang menjadi panutan dengan mengikuti gaya-gaya hidup baru yang disenangi. Laju perkembangan tersebut tentu pondok pesantren tradisional tidaklah klasik dalam menilai perkembangan tersebut, tetapi terbuka akan perubahan yang terjadi diluar pesantren. Oleh karena itu inklusivitas pondok pesantren terletak pada kajian kitab kuning yang menjadi sumber inspirasi dan ilmu ke Islaman.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan perkembangan zaman sekarang berdampak terhadap minat masyarakat untuk mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama. Keadaan ini ditambah lagi dengan wafatnya ulama yang mengakibatkan belum sempat mentransfer keilmuan dan kesalehannya secara utuh kepada penerusnya. Jadi dengan terjadinya hal ini maka transformasi pengetahuan agama di semua segi terutama sosial dan budaya yang sangat cepat dan mendasar pada semua aspek kehidupan manusia. Jadi peran pesantren penting sekali, dengan system pembelajaran yang sistematis akan melahirkan alumni santri yang menguasai ilmu agama. Hal inilah sangat penting peran ulama dalam mentransferkan ilmunya terutama berbagai perubahan tersebut menuntut sikap mental yang kuat, efisiensi, produktivitas hidup dan peran serta masyarakat.

Lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren, memiliki peran ganda dalam melahirkan generasi yang bermutu. Dalam hal ini pesantren berperan membentuk kepribadian serta spiritual, maksudnya pesantren dalam membentuk santri tetap mempertimbangkan. Peran andil pesantren sangat dibutuhkan dalam mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa dengan didasari ilmu dan amal yang diimbangi dengan konsep modern sehingga peka terhadap realitas sosial yang kekinian. Ada kaidah yang berkaitan dengan ini bahwa memelihara perkara lama yang baik itu penting serta mengambil perkara baru merupakan hal lebih baik. Tidak dapat dipungkiri bahawa sosial masyarakat modern sangat melekat terhadap memiliki sikap hidup materialisme. Lebih dari itu, adanya sikap ingin menguasai berbagai aspek kehidupan dengan mempertimbangkan kaidah-kaidah berbasis pengetahuan empiris. Di sisi lain, adanya sikap hidup positivistic dengan menekankan kemampuan akal pikiran manusia dengan kendali ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pesantren yang membentuk santri dalam 24 jam ini sangat penting dalam membentengi santri. Sangat jelas bahwa keberadaan Pondok Pesantren dalam kehidupan sosial berperan ganda dalam mengatasi problematika masyarakat modern tersebut. Di satu sisi pesantren berperan untuk menjadi wadah

pengetahuan agama di sisi lain sebagai sarana pembentukan karakter dan akhlakul kharimah sehingga dapat menjadi tangan panjang dalam masyarakat. Kebutuhan masyarakat yang serba kompleks menjadi bahan pengembangan pesantren sehingga pesantren mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Berdasarkan hal ini Pesantren Musthafawiyah berupaya untuk mengkader para santri untuk dapat menguasai ilmu agama dan juga ilmu pengetahuan umum. Kegiatan tersebut diimplementasikan dalam kegiatan-kegiatan pengajian dan sekolah yang dinaungi pesantren Mustafawiyah. Sedangkan berbagai kegiatan dan aktifitas santri yang dilakukan di Pesantren sebagai media untuk karakter dibentuk. Dengan keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat maka pesantren juga ikut serta dalam memperbaiki kondisi masyarakat, serta membawa ke arah perbaikan. Peran tersebut dapat dilihat dari upaya kiyai atau ustaz dalam mencari penyelesaian masalah yang ada dalam masyarakat atas dasar agama Islam, dan pedoman-pedoman keilmuan dan sosial kemasyarakatan.

Pada dasarnya dalam kehidupan sosial, keberadaan lembaga pendidikan berbasis masyarakat itu penting, dalam hal ini peran dan keberadaan pesantren ikut memiliki dan bertanggung jawab dalam mengembangkan pesantren itu sendiri. Maka dalam hal ini keberadaan pesantren menjadi mudah untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Sehingga problematikan di masyarakat cepat terselesaikan, hal ini dalam kehidupan masyarakat desa Purba Baru menjadi tradisi. Hal ini berarti adanya pengaruh positif bagi masyarakat dengan beradaan pondok pesantren. Pesantren menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai religious melalui pendidikan yang diimplementasikan. Maka dalam hal ini generasi termotivasi untuk memperdalam nilai-nilai ke-Islaman-Nya sehingga membuat rasa aman bagi keluarga dan masyarakat. Masyarakat dan generasi muda ikut menanamkan pengetahuan sehingga akan tumbuh nilai-nilai ke-Islamannya, kesadaran hidup mandiri, berbudi pekerti yang baik dan berakhlakul karimah.

Perkembangan zaman dalam kehidupan masyarakat memberikan kontribusi terhadap pesantren dalam mengembangkan Pondok Pesantren Musthafawiyah dengan menekankan konsep tradisional dan modern, sehingga masyarakat merasa keberadaan pesantren sangat penting dalam pengembangan masyarakat. Secara umum, para kyai dalam mendirikan pesantren bertujuan untuk membimbing anak didik menjadi manusia yang berkepribadian Islam. Di sisi lain, para santri juga dididik untuk memiliki ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya. Sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya

moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Didirikan pesantren tujuannya adalah untuk mengembangkan ajaran Islam atau membangun keagamaan masyarakat serta membina kader-kader ulama atau muballigh.

Kehidupan sosial dalam bermasyarakat pada dasarnya melakukan berbagai aktivitas budaya, maka dalam hal ini dengan keberadaan pesantren menjadi rujukan orientasi nilai, norma, aturan dan pedoman tingkah laku dalam masyarakat. Oleh karena itu dalam masyarakat yang tidak menghormati adat dan budaya maka dinilai sebagai orang atau kelompok yang tidak menghormati karyanya sendiri. Dengan demikian akan terjadi dalam masyarakat dengan kehilangan rujukan orientasi nilai, norma, aturan dan pedoman tingkah laku yang mereka lahirkan sesuai kebutuhannya. Menjaga generasi Islam secara komprehensif tidak menanamkan sikap radikalisme dalam memahami agama. Sehingga akan lahir tindakan negatif, hal inilah dimaksud dengan sikap toleransi atau menghargai perbedaan serta tidak memaksakan kehendak (Naim dan Sauqi, 2017).

Pada dasarnya setiap suku mempunyai adat istiadat tersendiri dengan tujuan berdaya guna untuk mendidik masyarakat berbudi luhur, bersopan santun, berkasih sayang dan berbuat baik kepada sesama masyarakat. Bagi masyarakat Mandailing Natal, sudah menjadi kekhasan norma dan nilai adat yang berlaku sebagai pedoman hidup anggota masyarakatnya. Jadi dengan adat budaya yang begitu kompleks, mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia yang bertujuan menciptakan dan mencapai kebahagiaan dalam hidup seseorang dan masyarakat. Kebahagiaan dan ketentraman dalam kehidupan masyarakat timbul akibat keberadaan manusia yang sejalan dengan sekelilingnya dan faktor alam sekitarnya. Ada kaitan dalam hal ini merupakan dipengaruhi faktor tidak dapat timbul sendiri dan tidak dapat berdiri sendiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dipahami bahwa keberadaan pesantren diimbangi dengan budaya dan tetap sikap terbuka dengan tuntutan modern selain dari keberadaan adat, dengan demikian. Maka dalam hal ini maka pesantren merupakan lembaga yang strategis untuk pemenuhan tersebut. Salah satu kegiatan tersebut dengan keterkaitan masyarakat dengan pesantren. Dapat dilihat bahwa dalam penyediaan kegiatan majlis taklim, didasarkan atas pemikiran (1) Pendidikan dan pembinaan agama membutuhkan usia sekolah dan hal ini berlaku untuk, tetapi berlaku bagi semua usia; (2) bank dalam peran santri bahwa akses pendidikan yang disediakan pesantren untuk masyarakat umum. Tujuannya adalah agar pesantren secara kontiniu dalam semakin meluas atau semakin bertambah banyak pesantren semakin mempertegas jati diri-nya sebagai lembaga

pendidikan berbasis masyarakat, yakni lembaga pendidikan yang memiliki perhatian dan nilai manfaat bagi masyarakat sekitarnya. Berdasarkan uraian tersebut maka tradisional modernisasi pesantren merupakan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian maka hal tersebut merupakan bagian dari pendidikan dengan basis kearifan lokal yang berlaku di Pondok Pesantren Musthafawiyah.

Pondok Pesantren Musthafawiyah : Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal

Pada dasarnya sebagai institusioal, pesantren dianggap, sebagian besar masyarakat terhadap pesantren memiliki peran penting dalam melakukan restorasi pemberdayaan dan kemanfaatan bagi umat di sekitarnya (Taqdir, 2018). Pola system dan strategi dalam pengimplementasian dalam pendekatan pendidikan merupakan kekhasan atau ciri-ciri yang menarik dari pesantren. Oleh Karena itu kontribusi nyata pesantren mendapat banyak kalangan dalam konteks pemahaman secara holistik dalam telaah agama Islam. Jadi, adanya koneksi antara pembelajaran klasikal dan kearifan lokal merupakan komitmen pesantren dalam mengembangkan sistem pendidikan dengan menyeiramakan perubahan zaman yang sangat cepat. Termasuk dalam hal ini adalah upaya pesantren dalam mengkombinasikan beberapa sistem pendidikan modern. Pendidikan yang diimplementasikan di pesantren merupakan upaya para ulama-ulama dalam merefleksikan nilai-nilai dan aspirasi ajaran Islam, termasuk dalam hal ini adalah pendidikan klasik maupun modern. Hal ini penting, karena pesantren sangat diharapkan untuk mampu berkontribusi terhadap arah peradaban dunia pendidikan secara dinamis.

Masyarakat Mandailing Natal dalam aspek sosial dan budaya merupakan masyarakat yang kaya akan kearifan lokal. Jadi, hal tersebut merupakan motivasi dan pijakan kehidupan untuk merajut kembali citra bangsa yang disegani, bermartabat, dan memiliki yang telah terbangun suatu peradaban di mata dunia. Tentunya, peradaban tersebut terbangun tidak terlepas dari peran pendidikan yang meliputi sistem pendidikan, baik formal maupun non-formal. Pendidikan tersebut dilandaskan dengan mengarahkan gerakan generasi muda di masa mendatang yang paling penting adalah santri-santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah. Berbagai tindakan dan aktivitas kegiatan yang menjadi pertimbangan dengan berbagai aktivitas para santri Pondok Pesantren Musthafawiyah. Berbagai aktivitas dalam kegiatan pesantren tentu meliputi penerapan pendidikan dan kepribadian luhur serta penanaman ilmu pengetahuan yang utuh. Pengelolaan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Musthafawiyah yang paling penting meliputi pendidikan keagamaan, pendidikan keterampilan, pendidikan ekstrakurikuler, dan pendidikan akhlak.

Untuk pendidikan keagamaan pesantren Mustafawiyah menekankan pada kurikulum kitab kuning, sedangkan program keterampilan dasar adalah meliputi pertanian, peternakan, perikanan dan pertukangan.

Keterampilan tersebutlah yang menjadi titik pondasi dalam pendidikan Islam yang menekankan pada kearifan lokal. Pendidikan Islam di Pesantren Mustafawiyah menekankan aktivitas-aktivitas pesantren dengan berbagai program-program kearifan lokal tersebut akan membentuk santri memiliki kompeten dalam bidang agama juga amaliah lainnya. Tentu dalam implementasi tersebut dalam kehidupan umat dalam masyarakat perlu sikap toleransi dan kerja sama (Harisyah, 2015). Kekhasan dalam sistem pendidikan Islam di pesantren mencakupi perpaduan antara kurikulum kepesantrenan lokal dan kurikulum Kementerian Agama Republik Indonesia. Di samping faktor tersebut, potensi santri sangat penting untuk digali dengan tujuan sebagai penopang kebutuhan hidup serta paling penting adalah media dakwah Islam yang mengakar di masyarakat. Berdasarkan hal ini maka program unggulan keterampilan (kearifan lokal) di Pondok Pesantren Musthafawiyah merupakan wujud dari implementasi pendidikan Islam itu sendiri. Sebagai contoh bahwa diajarkan kepada santri pertanian, perkebunan, perikanan sehingga aktivitas yang dilakukan itu adalah dengan niat mencari ilmu dan mengharap ridha Allah swt.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka orientasi pendidikan berbasis religi dan kearifan lokal di pesantren merupakan bagian dari kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual serta kecerdasan sosial dalam penekanannya. Jadi, berbagai pembinaan yang dilakukan terhadap santri dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dan eksistensi lembaga pendidikan yang kekinian. Tujuannya adalah agar santri terbentuk paradigma kreatif, inovatif, proaktif dan progressif sebagai wadah untuk mewujudkan kemajuan dunia pendidikan Islam (Riduan, 2013). Jadi bukan rahasia lagi bahwa kehadiran globalisasi dalam ruang lokal menjadi dasar dalam terpengaruhnya kearifan lokal di tengah cengkeraman hegemoni global. Maksudnya bahwa lambat laun kearifan lokal tidak bisa dikembangkan, sehingga berdampak pada khasanah kearifan lokal yang merupakan pijakan pendidikan dalam kehidupan.

Pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren Musthafawiyah merupakan lembaga pendidikan tradisional dan telah memasukkan lembaga pendidikan umum. Hal ini sama dengan umumnya pesantren lain di Indonesia yang mengajarkan kitab kuning seperti gramatikal bahasa Arab, tajwid, fiqih, aqidah akhlak, dan seterusnya. Sedangkan pendidik yang mengajarkan materi kitab kuning merupakan yang mengampu bidang keahlian kajiannya. Hasil

penerapan pendidikan ini akan berdampak terhadap santri dalam perubahan sikap dan kepribadian dengan mengaplikasikan ajaran agama. Demikian juga aktivitas santri yang mencakupi sholat Shubuh, shalat sunnah, zikir serta pengajian Qur'an dan tata cara pembacaan yang benar. Berbagai aktivitas tersebut dan keberadaan al-Qur'an dalam pengembangan konsep sistem pendidikan Islam berpengaruh terhadap santri sehingga dengan ajaran Islam yang universal, integrasi, komprehensif, dan dinamis membawa santri berkarakter yang universal. Secara ringkas dapat dipahami bahwa dengan kajian dalam al-Qur'an dan serta kajian kitab di Pondok Pesantren Musthafawiyah serta pendidikan kearifan lokal, seperti kajian kitab karya ulama nusantara dalam memahami dan membaca al-Qur'an merupakan indikator penanaman ajaran Islam yang universal.

Keunikan dari kurikulum yang diajarkan di Pondok Pesantren Musthafawiyah adalah dengan menyelipkan berbagai pengetahuan kearifan lokal Mandailing Natal khususnya. Seperti proses pembelajaran dengan mengartikan bahasa Indonesia dan menjelaskan dengan bahasa Mandailing. Di sisi lain para santri diajarkan kitab dengan mengaktualkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari santri, menjaga kebersihan lingkungan, melatih piket, memasak, dan seterusnya. Selanjutnya dengan pengajaran keterampilan dengan mengenalkan langsung kepada santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah. Jadi, para santri mampu memahami keterampilan dalam pertanian, perikanan, perkebunan, pertukangan. Sederhana ketrampilan yang diajarkan tetapi justru akan menjadi jalan untuk ketahanan pangan pesantren. Konstek tersebut memberikan gambaran bahwa Pondok Pesantren Musthafawiyah yang komprehensif dengan gabungan sistem tradisional dan modern.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka pendidikan keterampilan merupakan pendidikan dengan berbasis kearifan lokal bagi santri, tujuannya adalah agar santri Pesantren Musthafawiyah belajar untuk hidup mandiri. Kehidupan santri Pesantren Musthafawiyah berupaya dalam dalam pembentukan kepribadian. Realisasi dari tujuan ini adalah diajarkan terhadap santri dengan sikap disiplin dan pandai membagi waktu. Pembiasaan dengan kearifan lokal menjadi dasar dalam membentuk kepribadian yang tangguh terhadap santri sehingga santri pandai bersosial dan cerdas dalam manajemen waktu. Di sisi lain, kurikulum ekstrakurikuler Pesantren Musthafawiyah juga menekankan pembinaan untuk berani tampil. Melalui kegiatan ini bakat santri dibentuk dengan mengoptimalkan potensi tersebut, belajar bermusyawarah menentukan. Kurikulum tersebut mencakupi praktik menjadi pembawa acara,

pembaca ayat suci Al Qur'an, berpidato, khutbah, memimpin Yasinan dan Tahlilan, melukis kaligrafi Islam (Al Rasyidin: 2017).

Keterampilan tersebut menjadi kompetensi santri untuk dapat menunjang pengembangan mengelola kecerdasan intelektual, emosional, sosial. Jadi bakat dan minat santri menjadi dasar untuk bekal santri ketika menjadi bagian dari masyarakat. Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kurikulum ekstrakurikuler menjadi dasar bagi santri untuk dieksplorasi nilai dan makna dalam masyarakat. Nilai pendidikan tersebut menjadi dasar bagi santri dalam membangun masyarakat yang ber peradapan, hal ini karena setiap nilai pendidikan dengan kearifan lokal tidak terlepas dari sikap penghargaan dan toleransi. Demikian juga dengan keterampilan santri dalam berkhotbah, jadi kompetensi santri ditanamkan potensi beretorika, komunikasi massa, kalimat yang tepat dan menarik serta melatih untuk menjadi bijak terhadap peka sosial para audiens.

Melalui keterampilan beretorika tersebut atau berpidato akan membentuk karakter santri agar menjadi suri tauladan yang baik yang sejalan dengan materi yang disampaikan. Tutur kata dan bahasa yang santun, berprilaku baik terhadap setiap individu. Lazimnya di pondok Pesantren Musthafawiyah menggunakan konsep Mandailing, demikian juga dengan norma sosial di pesantren yang menjadikan adat Mandailing Natal sebagai patokan. Secara sosial budaya bahwa di Mandailing Natal sangat kental dengan budaya dan adat sehingga berlaku juga di lingkungan pondok pesantren. Para Ustaz dan Kyai membangun suasana komunikasi yang harmonis dengan para santri, uniknya lagi bahwa kyai dengan para santrinya berkomunikasi dengan memakai bahasa pasaran (Adat Mandailing) dalam berbicara dengan santri. Maka tidak mengherankan jika santri-santri yang berasal dari luar daerah baik suku Jawa, Batak, Karo, Aceh dan lainnya sangat kental dengan budaya dan bahasa Mandailing. Kyai perannya sebagai pimpinan sangat memahami bagaimana memerankan dirinya dengan menjadi orang tua yang sayang kepada santri. Jadi, dengan komunikasi yang terjalin tersebut maka perspektif pendidikan bahwa di Pondok Pesantren Musthafawiyah ini terjalin interaksi edukatif. Penanaman nilai yang merupakan jembatan penghubung antara nilai (values), pengetahuan (knowledge), dan perbuatan (behavior) merupakan proses pendidikan yang kompleks. Hal tersebut mengantarkan santri dalam membentuk sikap dan prilaku yang ditanamkan dengan nilai dan perbuatan yang diterimanya dengan nilai kearifan lokal.

Kegiatan aktivitas pendidikan tersebut juga berlaku bagi santri baru bahwa santri senior memberikan contoh dengan mensimulasikan sikap tersebut dalam membangun budaya pesantren dengan santri tersebut. Jadi santri senior

mengupayakan bagaimana menjalankan pendidikan selama hidup di pesantren, perlu dipahami disini bahwa keberadaan santri senior atau senior bukanlah adanya senioritas. Di pesantren Mustafawiyah justru terbangun persaudaraan dengan tidak ada identitas senior dan junior. Jadi santri baru akan terstimulasi untuk mengikuti budaya yang telah ada tersebut sebagaimana diajarkan kepadanya (Rustam dan Ahmad, 2020). Metode yang khas yang berlaku di Pesantren Senior dalam membina para santri adalah menanamkan sikap jujur dalam bersikap dan berbicara, disiplin dalam hal apapun dalam menjalani tata tertib pesantren. Demikian juga dalam amaliah harian pesantren bahwa adanya kedisiplinan dalam menjalani sholat malam (tahajud), mujahadah, sholat berjamaah, mengaji dan kerja bakti. Kebiasaan tersebut yang berlangsung secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan dalam membudayakan santri Musthafawiyah.

Sikap yang menjadi suatu kebiasaan tersebut yang merupakan suatu tuntutan agar santri lebih memahami bagaimana bersikap dengan baik. Hal ini akan menjadi suatu pembentukan watak dengan pribadi yang baik bagi santri. Oleh sebab itu dalam pendidikan Islam yang diterapkan di Pondok Pesantren Musthafawiyah inilah indikator dalam pelaksanaan kearifan lokal. Maksudnya berbagai aktivitas tersebut menjadikan pesantren ini penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal. Proses pembelajaran baik dalam pembelajaran formal dan non formal mengajarkan ke para santri-santri agar bersikap yang baik atau berakhlakul karimal. Di sisi lain santri juga dituntut agar memiliki sikap menghargai setiap keberadaan masyarakat sehingga kearifan lokal tersebut bisa menjadi tatanan kehidupan santri ke depannya.

KESIMPULAN

Uraian dari penjelasan dari hasil pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa beradaan Pondok Pesantren Mustafawiyah di masyarakat Mandailing Natal memiliki tugas ganda dan mempunyai peran penting dalam memberikan solusi problematika masyarakat modern dan tradisional dalam aspek pendidikan Islam. Peran pesantren tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama kepada santri, tetapi juga diajarkan agar memiliki karakter dan akhlakul kharimah agar berkontribusi terhadap perubahan masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan peran ini maka Pondok Pesantren Musthafawiyah membentuk para santri melalui kegiatan pembelajaran baik formal maupun ekstrakurikuler agar menguasai ilmu agama dan juga ilmu pengetahuan umum. Di sisi lain aktivitas pesantren baik kegiatan-kegiatan pengajian dengan kurikulum yang dinaungi pesantren dalam konteks sosial masyarakat Mandailing Natal yang kaya akan kearifan

lokal. Hal ini menjadi motivasi dan pijakan kehidupan bagi para santri untuk merajut kembali citra bangsa yang disegani, bermartabat, dan memiliki peradaban yang khas. Pendidikan tersebut tidak terlepas dari bagaimana penguatan sistem pendidikan, baik formal maupun non-formal, sebagai landasan utama dalam mengarahkan gerakan generasi muda di masa mendatang. Segala tindakan dan aktivitas kegiatan yang dilakukan oleh para santri Pondok Pesantren Musthafawiyah dapat dilihat sebagai bentuk penerapan pendidikan dan pembentukan kepribadian luhur. Pondok Pesantren Musthafawiyah mengelola sistem pendidikannya melalui empat hal, yaitu pendidikan keagamaan, pendidikan keterampilan, pendidikan ekstrakurikuler, dan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, L. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.171>
- Al Rasyidin. (2017). Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Musthafawiyah, Mandailing Natal. *Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societies*. 1 Vol.1, No. 1
- Basri, H. H. (2014). Keragaman Orientasi Pendidikan Di Pesantren. *Dialog*, 37(2), 207-220. <https://doi.org/10.47655/dialog.v37i2.67>
- Dirjen KAI. (2004). *Peran Pendidikan Pesantren*, Jakarta : Dirjen KAI.
- Harisah, Afifuddin. (2017). *Pendidikan Agama Inklusif (Membangun Toleransi dari Sekolah)*, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Hasyim, M. Affan. (2015). *Menggagas Pesantren Masa Depan*, Yogyakarta: Qirtas.
- Hasibuan, Riadul Muslim. (2013). *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Di Era Modern: Pergumulan antara Tradisionalisme dan Modernisasi dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara*. Tesis: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Meliani, F., Iqbal, A. M., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Konsep Moderasi Islam dalam Pendidikan Global dan Multikultural di Indonesia. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.47453/eduprof.v4i1.130>
- Moleong, J. Lexi. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Purnamasari, N. I. (2016). Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global; Paradoks dan Relevansi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(2).

- <https://doi.org/https://doi.org/10.54180/elbanat.2016.6.2.73-91>
- Rustam, Ahmad Shofiyuddin Ichsan. (2020). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal, IQRO: Journal of Islamic Education. Vol.3, No.1.
- Salim dan Syahrudin. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Ciptastaka Media.
- Sauqi, Ngainun Naim dan Achmad. (2015) *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shihab, M. Quraish. (2012). *Tafsir Al-Mishbah, jilid. II*, Jakarta: Lentera Hati.
- Takdir, Mohammad. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, Yogyakarta: Ircisod.